

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan kuantitatif yang data-datanya numerikal dan diolah dengan menggunakan metode statistik. Penelitian komparatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu variabel dari dua kelompok yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat religius koping pada kelompok mahasiswa santri dan mahasiswa bukan santri dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data-data yang diperoleh diolah menggunakan metode statistik.

B. Definisi Operasional

Menurut Saifuddin Azwar definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif, ketika indikator yang bersangkutan tersebut tampak. Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dan diukur dari apa yang sedang didefinisikan.

Variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. **Religius koping** : suatu proses upaya yang melibatkan suatu upaya yang melibatkan kognitif dan perilaku berdasarkan keyakinan dan ajaran agama untuk menguasai, mentolerir atau mengurangi tuntutan eksternal dan internal dan konflik yang timbul didalamnya
2. **Mahasiswa santri** : pelajar yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi / universitas dan sedang menuntut ilmu agama di lembaga keagamaan / pesantren / ma'had
3. **Mahasiswa bukan santri** : pelajar yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi / universitas dan tidak sedang menuntut ilmu agama di lembaga keagamaan / pesantren / ma'had

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang merupakan sasaran penelitian. Menurut Sugiyono dalam Purwanto (1999) mengatakan bahwa populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagaian kecil yang diamati.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang

dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan sampel yang diambil adalah mahasiswa santri dan mahasiswa bukan santri yang dianggap memiliki ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang harus dimiliki subyek-subyek yang termasuk dalam penelitian adalah :

1. Berusia 18 – 22 tahun

Hal ini didasarkan pada perkembangan pribadi subyek dengan usia 18 – 21 termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki tahap dewasa awal. Para ahli psikologi membagi masa usia perkembangan menjadi masa perkembangan anak-anak, masa perkembangan remaja, dan masa perkembangan dewasa. Dan masa perkembangan tersebut diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kluster yang lebih spesifik. Batasan usia masa remaja yang umum digunakan adalah oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21, yang dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu remaja awal (usia 12 - 15 tahun), masa remaja tengah (usia 15 - 18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 - 21 tahun) (Desmita, 2012, hal.190).

Pada rentang usia ini, perkembangan pemahaman agama remaja menurut *theory of faith* dari James Flower berada dalam tahap IV, yaitu *formal operational religious thought*, yaitu usia akhir masa remaja dan awal masa dewasa. Karakteristik dari perkembangan agama

tahap ini adalah untuk pertama kalinya individu dapat memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama dan menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang, sehingga perkembangan nalar religiusitas yang dimiliki subyek-subyek penelitian tidak jauh berbeda satu sama lain karena berada dalam rentang masa perkembangan yang sama.

2. Mahasiswa UIN

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki perbedaan dengan mahasiswa perguruan tinggi yang lain. Hal ini disebabkan mahasiswa UIN mendapatkan banyak mata kuliah keagamaan yang tidak disampaikan di perguruan tinggi yang lain.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswasantri dan mahasiswa bukan santri yang sedang menempuh pendidikan di UIN. Peneliti membedakan subyek penelitian ini berdasarkan tempat tinggal sekarang. Adapun mahasiswa santri adalah mahasiswa yang sedang bertempat di Ma'had Sunan Ampel Al Aly dan beberapa subyek dari pondok pesantren, sedang mahasiswa bukan santri adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di kos-kosan. Mahasiswa bukan santri ini adalah mahasiswa UIN yang tidak sedang bertempat di pondok pesantren ataupun lembaga keagamaan dan tidak memiliki pengalaman *nyantri* selain di ma'had sebagai kewajiban mahasiswa UIN pada tahun pertama kuliah.

Subyek yang sedang bertempat tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al Aly dan pondok pesantren mempunyai kegiatan-kegiatan religius yang lebih banyak dari pada subyek yang tidak bertempat di ma'had atau pondok pesantren karena santri yang berada di mahad dan pondok pesantren diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan bersifat religius yang telah dijadwalkan, seperti shalat berjamaah, mengaji Al Qur'an, mengaji kitab, kajian kebahasaan, maupun kegiatan kebersamaan lain seperti membaca barzanji, pidato dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut diarahkan dalam rangka meningkatkan religiusitas para santri.

Adapun mahasiswa yang bukan santri tidak mempunyai kegiatan religiusitas seperti mahasiswa santri. Kegiatan religiusitas mahasiswa bukan santri tergantung pada subyek masing-masing, karena kos tidak memberikan pelayanan keagamaan seperti ma'had ataupun pondok pesantren.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner / skala ukur. Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran Likert dengan kategori penilaian pendukung (favourabel) yaitu :

- sangat setuju (SS) = 4
- setuju (S) = 3
- tidak setuju (TS) = 2
- sangat tidak setuju (STS) = 1

Tabel 2
Blue Print Religius Koping Dan Sebaran Aitem

Aspek	Indikator	F	T
<i>Religious practice</i>	Melakukan praktek religious	1, 2,3,4,5,6,7,	7
<i>Negative feeling toward God's</i>	Berfikiran negatif kepada Allah	8, 9, 10, 11, 12	5
<i>Benevolent Reappraisal</i>	Penilaian kembali akan permasalahan sebagai suatu kebaikan	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
<i>Passive</i>	Berperilaku pasif	19, 20, 21	3
<i>Active</i>	Berperilaku aktif	22, 23, 24, 25	4

1. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*) yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan. Jadi reliabilitas adalah sejauh mana instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang dari 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1.00 maka semakin tinggi reliabilitas. Demikian pula

sebaliknya, jika koefisien semakin mendekati 0 maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (*Statistic Product And Service Solution*) 16 for Windows.

Reliabilitas instrumen skala tiap aspek dijabarkan sebagaiberikut :

a. *Religious practice*

7 aitem yang terdapat dalam aspek *religious practice* mempunyai skor korelasi aitem lebih dari 0,3 sebagai skor minimal reliabel dengan rentangan 0,323 sampai 0,559 dan nilai skor alpha Cronbach $\alpha = 0,713$, sehingga tidak ada aitem yang dianggap gugur.

b. *Negative feeling toward God's*

5 aitem yang terdapat dalam aspek *negative feeling toward God's* mempunyai skor korelasi aitem lebih dari 0,3 sebagai skor minimal reliabel dengan rentangan 0,599 sampai 0,774 dan nilai skor alpha Cronbach $\alpha = 0,846$, sehingga tidak ada aitem yang dianggap gugur.

c. *Benevolent Reappraisal*

6 aitem yang terdapat dalam aspek *benevolent reappraisal*, 5 buah aitem mempunyai skor korelasi aitem lebih dari 0,3 sebagai skor minimal reliabel dengan rentangan 0,304 sampai 0,533 dan 1 buah aitem memiliki skor korelasi aitem 0,039 dengan nilai skor alpha Cronbach $\alpha = 0,846$, sehingga satu aitem dengan nilai skor di

bawah 0,3 dianggap gugur. Aitem dengan skor korelasi aitem kurang dari 0,3 yaitu nomor urut 15 tidak mengikuti uji daya beda aitem tahap selanjutnya karena tidak layak, sehingga hanya 5 buah aitem yang mengikuti uji daya beda tahap selanjutnya.

d. *Passive*

3 aitem yang terdapat dalam aspek *passive* mempunyai skor korelasi aitem lebih dari 0,3 sebagai skor minimal reliabel dengan rentangan 0,438 sampai 0,581 dan nilai skor alpha Cronbach $\alpha = 0,684$, sehingga tidak ada aitem yang dianggap gugur.

e. *Active*

4 aitem yang terdapat dalam aspek *active* mempunyai skor korelasi aitem lebih dari 0,3 sebagai skor minimal reliabel dengan rentangan 0,339 sampai 0,468 dan nilai skor alpha Cronbach $\alpha = 0,626$, sehingga tidak ada aitem yang dianggap gugur.

Tabel 3
Daya Reliabilitas Setelah Uji Pertama

Aspek	Jumlah aitem	Aitem		No Aitem gugur	α
		Valid	Gugur		
<i>religius practice</i>	7	7	-	-	0,713
<i>negative feeling toward God</i>	5	5	-	-	0,846
<i>benevolent reappraisal</i>	6	5	1	15	0,559
<i>passive religious</i>	3	3	-	-	0,684
<i>active religious</i>	4	4	-	-	0,626

Aitem-aitem tersebut diuji reliabilitas dan daya beda dua kali, aitem yang gugur setelah pengujian reliabilitas dan daya beda yang pertama dibuang sebelum dilakukan pengujian reliabilitas dan daya beda yang kedua. Aitem yang dibuang adalah aitem nomor 15 karena memiliki daya beda kurang dari 0,3 yang berarti aitem tersebut memiliki ukuran kesejajaran yang rendah, sehingga perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

Dalam uji daya beda yang kedua, aitem-aitem dalam aspek *religious practice*, *negative feeling toward God*, *passive religious*, dan *active religious* dinilai mempunyai reliabilitas yang cukup tinggi sehingga tidak ada aitem yang perlu dihilangkan. Dibuktikan dengan nilai daya beda aitem yang lebih dari 0,3.

Tabel 4
Daya Reliabilitas Setelah Uji Kedua

Aspek	Jumlah aitem	Aitem		No Aitem gugur	α
		Valid	Gugur		
<i>religious practice</i>	7	7	-	-	0,713
<i>negative feeling toward God</i>	5	5	-	-	0,846
<i>benevolent reappraisal</i>	5	5	-	-	0,684.
<i>Passive religious</i>	3	3	-	-	0,684
<i>active religious</i>	4	4	-	-	0,626

Adapun aitem dalam aspek *benevolent reappraisal* yang mempunyai daya beda kurang dari 0,3 yaitu nomor 15, tidak diikuti dalam uji daya beda kedua. Aitem nomor 13, 14, 16, 17, dan 18 diuji

daya beda kedua. Dan hasilnya adalah adanya peningkatan reliabilitas pada aspek *benevolent reappraisal* setelah aitem nomor 15 dihilangkan. Hasil uji pertama menunjukkan nilai $\alpha = 0,559$, dan kemudian setelah hasil uji kedua menunjukkan nilai $\alpha = 0,684$.

2. Validitas

Validitas berhubungan dengan permasalahan ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Alias Baba dalam Iskandar (2009) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana instrumen penelitian mengukur dengan tepat konstruk variabel yang diteliti. Validitas dapat dimaknai sebagai suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui variabel yang hendak diukur dengan tepat dan akurat. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan bisa mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui uji validitas isi. Validitas isi merujuk pada sejauh mana sebuah instrument penelitian yang memuat rumusan-rumusan sesuai dengan isi yang dikehendaki menurut tujuan tertentu.

Menurut Gregory (dalam Wahyuningsih, 2009, hal.120) uji validitas isi dapat dilakukan dengan cara meminta seorang ahli dibidang yang akan diteliti (*professional judgment*) untuk memberikan penilaian terhadap aitem yang telah dibuat. Validitas isi dilakukan untuk

memastikan apakah isi kuesioner sudah sesuai dan relevan dengan tujuan studi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengolahan data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul kemudian diolah melalui tahapan sebagai berikut :

a. editing

yaitu mengolah data dengan meneliti kembalidata yang ada, apakah data tersebut memenuhi persyaratan sebagai subyek penelitian

b. skoring

yaitu memberi skor jawaban subyek pada tiap aitem pernyataan

c. tabulating

yaitu proses memasukkan data ke dalam tabel

2. Analisis data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dalam rangka menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, peneliti menggunakan analisis data statistik menggunakan SPSS *for Windows* versi 16. *Pertama* yaitu analisis deskriptif yang bertujuan mengetahui gambaran variabel yang diukur, dan *kedua*, analisis komparatif yang bertujuan mengetahui perbedaan subyek penelitian tentang variabel yang diukur.

Pada analisis statistik deskriptif, teknik yang dilakukan adalah dengan membuat klasifikasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 5
Standar Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq \mu + 1\sigma$
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$
Rendah	$X < \mu - 1\sigma$

Analisis kedua yaitu analisis komparatif yang dilakukan dengan menggunakan Uji T test, karena merupakan penelitian komparatif dengan satu model sampel yang hendak menguji hipotesis penelitian yaitu perbedaan religius koping pada mahasiswa santri dan mahasiswa bukan santri yang sedang menempuh pendidikan di UIN dan perbedaan itu disebabkan latar belakang lingkungan yang sedang ditinggalinya.